

Kajian Literasi Digital Evolusi Ekspresi Nonlisan dalam Bentuk Emoji: Perbandingan Antara Milenial dan Gen Z

Chesta Leilani¹, Diah Ayu Wilujeng², Fadhilah Suci Kuntari³, Jimmi Saputra⁴, Puja Anggita Alvianida⁵, Ahmad Ubaidillah Sukron Naim⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Airlangga, Indonesia

E-mail: ¹chesta.leilani-2024@fib.unair.ac.id, ²diah.ayu.wilujeng-2024@fib.unair.ac.id, ³fadhilah.suci.kuntari-2024@fib.unair.ac.id, ⁴jimmi.saputra-2024@fib.unair.ac.id, ⁵puja.anggita.alvianida-2025@fib.unair.ac.id, ⁶ahmad.ubaidillah.sukron-2025@fib.unair.ac.id

Abstrak: Era digital menyebabkan komunikasi nonlisan memegang peran penting dalam efektifitas penyampaian pesan. Emoji digunakan sebagai elemen nonlisan untuk menggantikan ekspresi wajah, khususnya pada aplikasi WhatsApp. Sebagai sarana ekspresi dalam komunikasi digital, penggunaan emoji yang bervariasi menimbulkan perbedaan pemahaman antar generasi dalam memahami maknanya. Sehingga, penelitian ini berfokus pada kajian semantik terhadap evolusi penggunaan dan perbandingan makna emoji sebagai bentuk komunikasi digital pada Generasi Milenial dan Generasi Z. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah pemaknaan emoji dalam praktiknya cenderung dinamis sesuai perkembangan zaman. Pada dasarnya, kedua generasi ini sepakat bahwa emoji merupakan alat praktis untuk menyampaikan perasaan secara digital. Meskipun keduanya memiliki pandangan yang berbeda terhadap pemaknaan emoji, keduanya sepakat bahwa emoji berperan sebagai pelengkap dalam menyampaikan perasaan atau dalam komunikasi nonlisan di dunia digital. Kesimpulannya, peneliti mendapati bahwa emoji di aplikasi WhatsApp telah mengalami evolusi menjadi bagian penting dari ekspresi nonlisan. Terdapat perbedaan mencolok dalam cara dan makna penggunaannya. Generasi Milenial cenderung menggunakan emoji sesuai dengan arti, sementara generasi Z lebih bebas, kreatif, dan kontekstual dalam memaknai emoji. Perbedaan ini menunjukkan bahwa emoji bukanlah simbol tetap, tetapi bagian dari dinamika ekspresi nonlisan yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Evolusi emoji, media digital, semantik

Abstract: Digital era causes non-verbal communication plays an important role in effectiveness of message delivery. Emojis are used as non-verbal elements to substitute facial expressions, particularly in the WhatsApp application. As a medium of expression in digital communication, the varied use of emojis leads to differences insight across generations. Therefore, this paper focuses on a semantic study of the evolution of emoji usage and the comparison of their meanings as a form of digital communication among Millennials and Generation Z. The Method applied in this study is qualitative with data collected through interviews. The results of this study is the meaning of emojis in practice tends to be dynamic in accordance with the changes of the times. Essentially, both generations agree that emojis are a medium for conveying emotions in digital form. Although both have different views on the meaning of emojis, both agree that emojis play a complementary role in conveying feelings or non-verbal communication in the digital world. In conclusion, researchers have found that the emoji in the WhatsApp application has evolved to be an essential part of non-verbal expression. There are

significant differences in how it is used and what it means. Millennials tend to use emojis according to their literal meaning, while Generation Z is more freely, creatively, and contextually in interpreting emojis. These differences show that emojis are not fixed symbols, but part of the dynamics of non-verbal expression that continues to change with the times

Key words: digital media; evolusion of emoji; semantic

PENDAHULUAN

Di era digital yang serba cepat dan dipenuhi teknologi, komunikasi non-lisan tetap memegang peran penting dalam menyampaikan pesan secara efektif. Meskipun komunikasi berlangsung secara virtual melalui teks, elemen nonlisan seperti emoji, GIF, dan stiker merupakan elemen penting yang memperkaya makna komunikasi. Simbol-simbol ini mampu menyampaikan nuansa emosi, sikap, perasaan, dan reaksi yang sulit disampaikan melalui kata-kata. Perkembangan komunikasi nonlisan mengalami perubahan dari masa ke masa seiring dengan majunya teknologi. Berdasarkan data dari (Datareportal, 2024) Indonesia menjadi rumah bagi 139,0 juta pengguna media sosial 2024 dan sebanyak 353,3 juta sambungan telepon seluler aktif di Indonesia pada Januari.

Pada saat ini komunikasi semakin banyak dilakukan melalui media sosial seperti Whatsapp dan Instagram. Namun komunikasi seperti itu menghilangkan unsur non-verbal yang penting seperti ekspresi dan intonasi yang sering menyebabkan kesalahpahaman. Adanya emoji menjadi sarana untuk menggantikan ekspresi wajah dan intonasi dalam komunikasi digital. Baktiar dkk. (2022) menyatakan, “emoji memainkan peran penting untuk mengungkapkan ekspresi.” Pernyataan ini menegaskan bahwa dalam komunikasi digital, emoji bukan hanya sekedar hiasan pesan, tetapi telah menjadi bagian integral dari cara manusia mengekspresikan diri secara virtual. Penggunaan emoji yang tepat tidak hanya membantu memperjelas penyampaian pesan, tetapi juga menciptakan suasana seolah-olah sedang berkomunikasi secara tatap muka. Namun di balik fungsinya yang membantu, penggunaan emoji juga memerlukan pemahaman yang tepat agar tidak menimbulkan makna ganda dan kesalahpahaman.

Seiring dengan penggunaan emoji sebagai bahasa visual dalam komunikasi digital, setiap emoji memiliki makna tersendiri dalam setiap penggunaannya. Perbedaan makna tersebut terkadang menimbulkan kesalahan dalam memahami pesan yang ingin disampaikan. Maka dari itu semantik menjadi analisis yang tepat untuk mencari tahu perbedaan makna tersebut. Semantik merupakan ilmu bahasa yang menyelidiki makna (Zahra, 2024). Perbedaan pemaknaan emoji dapat terlihat jelas di antara pengguna, khususnya pada Generasi Milenial dan Generasi Z yang menjadi objek penelitian. Melalui analisis semantik, perbedaan tersebut dapat dikaji secara mendalam sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih relevan terhadap perbedaan pemaknaan emoji di antara kedua generasi tersebut.

Generasi Milenial dan generasi Z menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena kedua generasi ini merupakan pengguna aktif teknologi digital dan media sosial. Kedua generasi ini tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital, sehingga terbiasa menggunakan emoji dalam dunia digital. Menurut Jamil (2025) "Emoji telah mengubah cara manusia berkomunikasi secara daring. Berdasarkan penelitian, emotikon dan emoji dapat membantu mengurangi ambiguitas dalam pesan teks serta memperjelas maksud pengirim." Hal ini menunjukkan bahwa emoji telah menjadi alat komunikasi utama bagi generasi Milenial dan generasi Z. Selain itu, penggunaan emoji juga mencerminkan kreativitas dari tiap individu, sehingga tidak jarang menjadi ciri khas dalam gaya berkomunikasi mereka. Mengutip dari *goco.io* penggunaan emoji Generasi Z tumbuh dan berkembang di dunia digital. Sehingga penggunaan emoji mereka memiliki perbedaan yang signifikan dengan generasi Milenial yang dapat menimbulkan kebingungan, kesalahpahaman, serta kebingungan saat berkomunikasi. Dalam penelitiannya Akbar, M. R. A. dkk. (2024: 27168) menyimpulkan bahwa dalam berkomunikasi di media sosial Generasi Milenial lebih cenderung menggunakan bahasa yang resmi atau formal, sedangkan Generasi Z lebih akrab dengan bahasa yang tidak baku atau informal. Penemuan ini sejalan dengan perkembangan global dan pemanfaatan teknologi yang berdampak pada cara generasi muda berkomunikasi dan berinteraksi. Perkembangan ekspresi non-lisan melalui emoji mengalami perbedaan penggunaan karena adanya perbedaan generasi. Berdasarkan hal tersebut muncul rumusan masalah, yakni bagaimana evolusi penggunaan emoji sebagai bentuk ekspresi nonlisan dalam komunikasi digital, apa perbedaan makna penggunaannya, serta apa saja faktor dan dampak yang memengaruhi pergeseran makna emoji di antara kedua generasi tersebut?

Adanya gap antara Gen Milenial dan Gen Z dalam penggunaan emoji merupakan bagian dari perbedaan kebutuhan dan kepuasan antar generasi dalam mengekspresikan suatu emosi. Isnaini, M. dkk. (2023: 13648) dalam penelitiannya menjelaskan mengenai teori *uses and gratification* yang merupakan sebuah konsep penilaian sejauh mana seseorang merasa terpenuhi melalui media. Konsep ini mengemukakan bahwa audiens secara aktif dapat memilih media yang bermanfaat untuk mencapai kepuasan sesuai dengan harapan mereka. Teori ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi serta memahami alasan antara Generasi memanfaatkan penggunaan emoji dalam komunikasi digital. Dengan ini persepsi dan karakteristik dalam penggunaan emoji akan antar dua generasi tersebut akan dapat dibandingkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan evolusi penggunaan emoji dan membandingkan persepsi antargenerasi. 1) Untuk mengetahui bagaimana evolusi penggunaan emoji sebagai bentuk ekspresi nonlisan dalam komunikasi digital. 2) Untuk membandingkan makna penggunaan emoji antara generasi Milenial dan generasi Z. 3) Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perubahan makna emoji pada setiap generasi. 4)

Untuk menganalisis dampak perbedaan penggunaan emoji terhadap komunikasi antar generasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena dianggap mampu mengungkap dan membedah fenomena penggunaan emoji antara Generasi Milenial dan Generasi Z secara lebih mendalam. Bogdan dan Biklen (1992:21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui metode ini, peneliti dapat menafsirkan makna di balik penggunaan emoji yang muncul dalam komunikasi sehari-hari kedua generasi tersebut.

Mengambil dari dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sekunder, sumber data primer berasal dari wawancara terhadap sepuluh narasumber, masing-masing lima dari Generasi Milenial (1981-1996) dan lima dari Generasi Z (1997-2012). Sumber data sekunder berasal dari berbagai artikel jurnal dan referensi ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung melalui aplikasi WhatsApp. Sebanyak 14 pertanyaan diajukan kepada narasumber yang berkaitan dengan intensitas penggunaan emoji, makna yang dipahami, serta perbedaan persepsi. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk mengamati pola penggunaan emoji dengan dokumentasi berupa rekaman audio dan tangkapan layar percakapan sebagai pendukung hasil wawancara dan observasi. Prosedur pengumpulan data meliputi beberapa tahap, yakni menentukan narasumber berdasarkan rentang generasi, menyusun daftar pertanyaan, melakukan wawancara, mengumpulkan dokumentasi, dan menyalin data hasil wawancara untuk dianalisis. Setiap data hasil wawancara dan observasi dikategorikan berdasarkan poin-poin yang sudah ditentukan, kemudian dibandingkan antara Generasi Milenial dan Generasi Z untuk menemukan pola perbedaan makna dan penggunaan emoji dalam konteks komunikasi digital.

Keterkaitannya dengan tujuan penelitian yakni, diharapkan dapat memberikan gambaran dan menghasilkan deskripsi yang lebih luas terkait emoji. Perbandingan perbedaan persepsi antara Generasi Milenial dan Generasi Z melalui metode kualitatif deskriptif mampu menjabarkan makna, persepsi, dan pola penggunaan berdasarkan penggunaan komunikasi digital yang berbeda generasi. Hal tersebut dapat menghasilkan cara komunikasi yang baru dengan lebih terbuka dan memahami dalam mengekspresikan diri melalui emoji dalam komunikasi digital serta menggali secara mendalam mengenai dinamika baru dalam berkomunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Emoji dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Senin (21/04/2025) hingga Selasa (22/04/2025) secara luring dan daring, diketahui bahwa baik dari Generasi Milenial maupun Generasi Z sama-sama memanfaatkan emoji sebagai bentuk ekspresi nonlisan dalam komunikasi digital. Namun, keduanya memiliki frekuensi penggunaan yang berbeda. Dari lima responden Milenial yang kami wawancarai, dua di antaranya cenderung pasif menggunakan emoji karena mempertimbangkan lawan bicara dan merasa lebih praktis menyampaikan pesan tanpa emoji. Sementara itu, tiga responden lainnya mengaku cukup sering menggunakan emoji untuk mencairkan suasana saat berkomunikasi.

Berbeda dengan Milenial, seluruh responden Generasi Z menyatakan bahwa mereka sering menggunakan emoji. Salah satunya, Anya, mengatakan bahwa pada kondisi tertentu penggunaan emoji praktis untuk mengekspresikan ekspresi kepada lawan bicara secara daring. Dalam penggunaan emoji, Generasi Z juga mempertimbangkan kepada siapa mereka berbicara. Generasi Z lebih aktif menggunakan emoji untuk mengungkapkan ekspresi nonlisan kepada teman sebaya, namun cenderung menahan diri saat berkomunikasi dengan generasi yang lebih tua.

Pada umumnya, kedua generasi ini sepakat bahwa emoji merupakan alat praktis yang digunakan untuk mempresentasikan perasaan secara digital dan membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai.

2. Perbandingan dan Perbedaan Persepsi Penggunaan Emoji Antar Generasi

Perbedaan mencolok penggunaan emoji antara Generasi Milenial dan Generasi Z terdapat pada makna emoji yang digunakan. Salah satu contohnya adalah emoji menangis (😭). Bagi Milenial, emoji ini digunakan untuk menyampaikan ekspresi kesedihan dalam arti yang sebenarnya. Sedangkan Generasi Z memandang emoji yang sama untuk menunjukkan ekspresi tertawa terbahak-bahak. Hal ini ditegaskan oleh Indah, "Saya menemukan sedikit perbedaan antara penggunaan emoji di Generasi Z dan Generasi Milenial, sebagai contoh apabila saat tertawa Generasi Z tuh lebih cenderung menggunakan emoji menangis sementara Generasi Milenial itu ya emoji tertawa biasa."

Dalam sesi wawancara, Amel yang merupakan salah satu responden Milenial, menyatakan belum pernah menemukan emoji menangis (😭) digunakan sebagai ekspresi tertawa. Milenial cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan emoji agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, seperti yang juga diungkapkan Amel.

Sebaliknya, Generasi Z lebih bebas dan fleksibel dalam memaknai emoji, bahkan menyambut perubahan makna sebagai bentuk kreativitas.

Perbedaan ini dapat memicu kesalahpahaman antargenerasi. Fia, perwakilan Generasi Milenial menyamakan bahwa adiknya yang merupakan Generasi Z sering menggunakan emoji seperti 😞, 😓, dan 😬, yang terkesan tidak ramah. Padahal bagi Generasi Z, variatif penggunaan emoji belum tentu bermakna negatif. Sebagai contoh, Ferdi, seorang responden Generasi Z, menggabungkan emoji gorila dan angin (🐒💨) untuk menggambarkan ekspresi “halah” dalam ekspresi non lisan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan emoji sangat tergantung pada konteks sosial dan budaya dari masing-masing generasi. Berikut merupakan tabel Perbandingan Penggunaan Emoji antara Generasi Milenial dan Generasi Z.

Tabel 1. Tabel Perbandingan Penggunaan Emoji antara Generasi Milenial dan Generasi Z

Aspek	Perbandingan Generasi	
	Milenial (1981-1996)	Gen Z (1997-2012)
Frekuensi penggunaan	Relatif jarang atau tergantung konteks, hanya digunakan untuk memperjelas sesuatu.	Sering digunakan, terutama dalam berinteraksi dengan teman sebaya.
Tujuan penggunaan	Menambahkan kesan bercanda dalam percakapan, menghindari kesalahpahaman, dan menunjukkan sopan santun.	Mengeskpresikan perasaan dan mencairkan suasana.
Emoji yang sering digunakan	😭👍😊🙌😬	😭👉🤖👉🙌
Perbedaan makna emoji	Digunakan sesuai makna yang sebenarnya. Misalnya ekspresi sedih menggunakan emoji menangis (😭).	Cenderung kontekstual dan kreatif. Misalnya emoji 🤖 digunakan untuk ekspresi tertawa.
Respon terhadap perbedaan	Menyadari perbedaan gaya, terkadang bingung atau merasa emoji yang digunakan Generasi Z	Menyadari perbedaan gaya, tetapi lebih suka untuk berekspresi membuat kreatifitas

Aspek	Perbandingan Generasi	
	Milenial (1981-1996)	Gen Z (1997-2012)
	aneh atau kurang sopan.	baru agar tidak kaku.
Pandangan mengenai evolusi	Mengikuti zaman, tetapi konservatif (mempertahankan kebiasaan) dalam penggunaan.	Terbuka pada variasi baru komunikasi nonlisan, seperti penggunaan stiker/GIF.
Bentuk ekspresi lain (Stiker/GIF)	Digunakan sesekali, tetapi tetap mengandalkan emoji.	Sering digunakan bersamaan dengan emoji untuk memperkaya ekspresi.
Pandangan ke depan	Emoji baik selama digunakan sesuai konteks dan sopan.	Emoji dianggap bagian penting ekspresi digital dan perlu dikembangkan lebih variatif.

3. Perubahan dan Evolusi Emoji dalam Komunikasi Nonlisan

Perubahan cara penggunaan emoji menunjukkan bahwa emoji bukanlah simbol tetap, melainkan bagian dari komunikasi nonlisan yang dinamis. Berdasarkan hasil wawancara, baik Generasi Milenial dan Generasi Z menyadari bahwa emoji dapat berubah tergantung waktu dan generasi yang menggunakannya. Generasi Z cenderung kreatif dan fleksibel dalam menggunakan emoji. Contoh yang mencolok adalah penggunaan emoji yang dahulu menunjukkan kesedihan, tetapi oleh Generasi Z digunakan untuk mengekspresikan tawa berlebihan atau candaan. Anya, salah satu responden Generasi Z, menyatakan, “Emoji menangis itu anggapannya kita ketawa.” Contoh variatif emoji lainnya, seperti yang telah disampaikan Ferdi, seorang responden dari Generasi Z, yakni emoji gorila dan angin 🐼 🌪️ yang mempresentasikan ekspresi “halah”. Penggunaan emoji saat ini tidak lagi dipakai sesuai gambar atau makna aslinya, tapi digunakan dengan arti yang menyesuaikan situasi atau gaya komunikasi.

Sementara itu, beberapa responden dari Generasi Milenial merasa bahwa makna emoji sendiri menjadi kabur dan terkadang membingungkan, tetapi masih bisa diterima. Seusai yang diungkapkan oleh Maria, “Misalnya Gen Z memakai emoji 🤔 untuk mengekspresikan sesuatu yang sangat lucu, seharusnya kan 🤡. Tapi saya bisa menerimanya.” Fia, salah satu responden dari Generasi Milenial, menyebut bahwa sekarang ada “degradasi makna,” yakni

pergeseran makna emoji dari yang seharusnya. Perbedaan pemaknaan ini terkadang membuat miss-komunikasi antara generasi. Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa emoji tidak lagi dipahami secara tetap, tetapi dapat berubah makna sesuai perkembangan zaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa emoji menjadi bagian dari evolusi ekspresi nonlisan di dunia digital.

4. Pandangan terhadap Masa Depan Penggunaan Emoji

Sebagian besar responden dari Generasi Milenial berharap emoji tetap digunakan dengan cara yang baik dan tidak disalahgunakan. Mereka ingin emoji tetap memiliki arti yang jelas agar tidak membingungkan saat berkomunikasi. Surya, responden dari Generasi Milenial, mengatakan bahwa emoji sebaiknya digunakan sebagaimana semestinya. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Milenial cenderung berhati-hati dalam menanggapi perkembangan ekspresi nonlisan secara digital. Namun, dari Generasi Milenial juga berharap adanya perkembangan ekspresi non lisan oleh penggabungan emoji dengan teknologi lainnya, seperti AI.

Berbeda dengan Generasi Z yang terlihat lebih terbuka dan semangat menghadapi perubahan. Berdasarkan hasil wawancara, banyak dari mereka berharap ekspresi nonlisan lebih beragam melalui stiker. Responden seperti Indah dan Abhitah menyebutkan bahwa penggunaan emoji bisa membuat suasana obrolan lebih seru dan tidak membosankan. Emoji dianggap bisa membantu menyampaikan emosi dengan cara yang lebih bebas dan kreatif.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa Generasi Milenial dan Generasi Z memiliki cara pandang cukup berbeda terhadap perkembangan ekspresi nonlisan. Namun keduanya sepakat bahwa emoji tetap memiliki peran sebagai pelengkap dalam menyampaikan perasaan/suasana hati dalam ekspresi nonlisan di dunia maya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa emoji telah berkembang menjadi ekspresi nonlisan yang penting dalam komunikasi digital. Baik generasi Milenial maupun generasi Z menggunakan emoji untuk menyampaikan perasaan, memperjelas maksud pesan dan mencairkan suasana. Namun, terdapat perbedaan mencolok dalam cara dan makna penggunaannya. Milenial cenderung menggunakan emoji sesuai dengan arti simbolnya dan lebih berhati-hati agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, sementara generasi Z lebih bebas, kreatif, dan kontekstual dalam memaknai emoji. Perbedaan ini menunjukkan bahwa emoji bukanlah simbol tetap, tetapi bagian dari dinamika ekspresi nonlisan yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Evolusi makna emoji memperlihatkan bahwa ekspresi nonlisan tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga dalam bentuk simbol visual digital yang dipengaruhi oleh budaya dan generasi. Melalui pendekatan teori semantik, penelitian ini menegaskan bahwa

makna emoji bersifat kontekstual dan dapat bergeser sesuai latar sosial dan budaya penggunaannya.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas jumlah responden dari latar belakang yang lebih beragam, agar diperoleh gambaran yang lebih luas tentang evolusi ekspresi nonlisan melalui penggunaan emoji dalam komunikasi digital. Adanya penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa emoji merupakan bagian dari evolusi cara manusia mengeskpresikan diri. Harapannya, hasil dari peneltian ini dapat memberi kontribusi dalam memahami dinamika penggunaan emoji sebagai bagian dari evolusi ekspresi nonlisan . Semoga hasil penelitian ini juga dapat menjadi refrensi bagi desainer emoji, pembuat aplikasi, akademisi, pengguna media social, serta pihak – pihak yang tertarik pada bidang komunikasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- A history of emojis: Royal Society of Edinburgh*. (n.d.). Retrieved October 25, 2025, from <https://rse.org.uk/resource/a-history-of-emojis/>
- Akbar, M.R.A., Vebryanti, M., Tsani, F. N., & Zavira, H. Z. (2024). Analisis Perbedaan Penggunaan Gaya Bahasa Antara Generasi Milenial dan Generasi Z dalam Komunikasi Online: Studi Kasus Akun X @xcintakiehlx dan @nnauraayu." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2): 27167-27175.
- Bakhtiar, A., Rinata, B., Sukamto, K., Hidayat, S., & Pramono, S. (2022). Efektivitas Penggunaan Emoji Dalam Komunikasi Digital. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 620–632. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/118>
- Datareportal. (2024, February 21). Digital 2024: Indonesia. DATAREPORTAL. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Isnaini, M. (2023). *Pendekatan Uses and Gratification Theory pada Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sekolah Dasar* [Skripsi, Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/>
- Kusumawati, T. I. (2016). KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- Muta, E., Asiah, N., Nasruddin, B., Islam, N., & Tinggi Agama Islam Negeri Majene, S. (2024). SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah Volume 4 Nomor 2 (Desember 2024) 116-132 PENGARUH PENGGUNAAN EMOJI WHATSAPP DALAM MISUNDERSTANDING COMMUNICATION TERHADAP EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI. *SHOUTIKA*, 4(2), 116–132. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/shoutika>
- Pohan, A. (2015). Peran Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Hubungan Manusia. *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, 4(2): 8.

Pohan, D.D. & Fitria, U.S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(3): 29-37.

(PDF) PENGGUNAAN EMOJI DALAM KOMUNIKASI DAN BISNIS DIGITAL. (n.d.). Retrieved October 25, 2025, from https://www.researchgate.net/publication/389875521_PENGGUNAAN_EMOJI_DALAM_KOMUNIKASI_DAN_BISNIS_DIGITAL Kurnia Rakhman, A. (n.d.). EMOJI PADA MEDIA SOSIAL SEBAGAI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA.

Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAI As-Sunnah Deli Serdang Jl Medan-Tg Morawa, P., Darmo, G., Sari, D. B., & Tg Morawa Kab Deli Serdang, K. (2016). KOMUNIKASI NONVERBAL Muslim. In *Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang Jurnal WARAQAT* : Vol. I (Issue 2).

Swarna, M. F., Sabarudin, A. P., Bilqis, T. D., & Anwar, I. I. (2024). Pengaruh Emoji WhatsApp: Analisa Penerimaan Pesan Komunikasi Remaja di Universitas Djuanda Bogor. *Karimah Tauhid*, 1608–1626.

7 Digital Customer Communication Trends for 2025 | Sinch. (n.d.). Retrieved October 25, 2025, from <https://sinch.com/blog/7-trends-that-will-transform-digital-customer-communication-in-2025/>